

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KH Alawy Muhammad adalah putra dari Kyai Muhammad Rofi'i dari Batu Ampar Pamekasan dengan Ibu Fatturiyah dari Karongan Tenggumung Sampang. Beliau dilahirkan tahun 1928 di Desa Karongan Tenggumung, dua kilometer di sebelah utara Kota Sampang, dan masih mempunyai garis keturunan dengan Kyai dari Batu Ampar, Kyai Husein dari pondok pesantren Batu Ampar, Pamekasan.

Pada masa remaja, KH. Alawy Muhammad menghabiskan waktunya dengan menimba ilmu-ilmu agama kepada kedua orang tuanya, paman-pamannya, hingga kepada para guru agama di berbagai daerah. Memperdalam ilmu hadith kepada para Habib dengan cara diskusi, dan tanya jawab. Hal ini dilakukan KH. Alawy Muhammad sampai berkeluarga, dan kebiasaan ini terus berlanjut, hingga beliau menunaikan ibadah haji sekaligus belajar ilmu agama kepada Sheikh yang ada di Mekkah selama satu bulan.

Pada usia sekitar 16 tahun, beliau mulai merantau ke Surabaya, berdagang barang-barang bekas dan sebagainya. Sempat pula mengalami hidup berpindah-

pindah tempat, di Jember dan Malang, berganti usaha karena didasari keinginan untuk bertahan hidup, dengan mengajak serta kedua orang tuanya.

KH. Alawy Muhammad merupakan pengasuh pondok pesantren At-Taroqi yang terletak di desa Desa Karongan Tenggumung Sampang. Mulai mengasuh pondok pesantren At-Taroqi sejak tahun 1973, tepatnya setelah adiknya, kyai Ma'mun Muhammad meninggal dunia. Beliau meneruskan usaha yang telah dirintis almarhum adiknya dan akhirnya dapat berkembang pesat dengan memiliki ribuan santri putra putri beserta kurang lebih seratus guru pengajar putra putri, juga gedung megah lengkap dengan fasilitas mengajar yang memadai. Santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah-daerah di sekitar Madura dan Jawa, tetapi juga berasal dari daerah-daerah di Kalimantan dan terbanyak berasal dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Kiprahnya dimulai pada saat mendamaikan kerusuhan yang diakibatkan oleh bentrokan antara warga Sampang dengan warga Bangkalan, dan untuk selanjutnya mulai aktif menangani permasalahan sosial, baik yang ada di daerah Madura sendiri, khususnya di Sampang, maupun yang ada di luar Madura. Namanya mulai terkenal semenjak menangani masalah Waduk Nipah.

Bermula dengan adanya program pemerintah tentang rencana akan dibangunnya sebuah waduk di daerah Banyuates Sampang. Kemudian, berlanjut dengan diadakan pengukuran tanah oleh petugas. Semula tidak ada reaksi dari

masyarakat sekitar. Namun, tiba-tiba saja mulai timbul reaksi penolakan. Bahkan, sempat memancing kemarahan Bupati Sampang saat itu, bapak Agus Himanaya.

Timbulnya peristiwa waduk nipah ini, karena sebagian masyarakat menolak tanahnya digunakan untuk lahan yang akan dijadikan waduk, kemudian berujung pada insiden penembakan yang mengakibatkan empat orang meninggal.

Peran KH. Alawy Muhammad sudah terlihat sejak proyek pembangunan Waduk Nipah. Beliau ikut dalam mengadakan penyuluhan kepada semua tokoh masyarakat dari desa-desa yang akan terkena pembebasan tanah.

Setelah peristiwa Waduk Nipah, KH. Alawy Muhammad juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meredakan kemarahan masyarakat akibat insiden penembakan yang menewaskan empat warga dan puluhan luka-luka, akibat bentrok antara masyarakat desa sekitar waduk dengan pemerintah.

Jadi, boleh dikatakan hampir keseluruhan hidup KH. Alawy Muhammad dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Sampang, di samping kesibukannya sebagai pengasuh pondok pesantren At-Taroqi.

Untuk membahas lebih dalam mengenai peran KH Alawy Muhammad dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan kemasapan penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkap **KH. Alawy Muhammad dan Peranannya dalam Penyelesaian Waduk Nipah Tahun 1993.**

B. Rumusan Masalah

1. Siapakah KH. Alawy Muhammad?
2. Mengapa KH. Alawy Muhammad ikut serta dan bahkan berperan dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah?
3. Bagaimana peran KH. Alawy Muhammad dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka peneliti bermaksud memberikan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana biografi KH. Alawy Muhammad.
2. Untuk mengetahui alasan KH. Alawy Muhammad ikut serta dan berperan dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan KH. Alawy Muhammad memberikan jalan keluar dalam penyelesaian peristiwa pembangunan Waduk Nipah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memperkaya khazanah sejarah sosial, agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin mengetahui tentang biografi

KH. Alawy Muhammad dan peranannya dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah.

2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca umumnya, terutama bagi mereka yang menggeluti ilmu-ilmu sejarah.
3. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian sejarah Islam, serta bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa yang lain sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.
4. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program S-1 pada jurusan sejarah dan kebudayaan Islam fakultas adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini, yang berjudul, “KH. Alawy Muhammad dan Peranannya dalam Penyelesaian Waduk Nipah tahun 1993”, penulis menggunakan pendekatan Historis Diskriptif. Dalam hal ini, penulis berusaha mengungkapkan serta mendiskripsikan bagaimana sejarah riwayat hidup KH. Alawy Muhammad serta peranannya dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah tahun 1993.

Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *cultural broker*.¹ Kyai berperan membendung dampak negatif dari arus budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai "penjaga" agama, kyai menjadi figur panutan umat dalam menjalankan syariat sehari-hari. Agama, bagi masyarakat tradisional, bukan hanya sesuatu yang diajarkan dan dilaksanakan, melainkan juga sekaligus diteladani oleh para kyai. Kondisi ini bisa dimengerti, mengingat keterbatasan masyarakat tradisional menggali konsep keagamaan secara mandiri. Itulah sebabnya masyarakat mendudukan kyai dalam posisi sosial dan spiritual yang sangat strategis, sekaligus menjadi rujukan.

Selain itu, menurut Abd. Latif, kyai sebagai multiplayer. Kyai sebagai "orang yang serba bisa" (multiplayer), kyai memainkan peran sentralistik dalam menciptakan wacana pada masyarakat, utamanya sebagai "agen" keagamaan, sekaligus berfungsi menyelesaikan banyak persoalan masyarakat.²

Dalam hal ini, KH Alawy Muhammad sebagai *cultural broker*, berperan dalam mengatasi beberapa persoalan masyarakat yang ada di daerahnya. Salah satunya peristiwa Waduk Nipah yang terjadi di Sampang Madura tahun 1993.

¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 245.

² Abd. Latif Bustami, *Kyai Politik* (Malang: Pustaka Bayan, 2009), 271.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu tentang KH Alawy Muhammad dan peristiwa Waduk Nipah di Sampang Madura tahun 1993, penulis menemukan arsip “sinopsis rekaman sejarah lisan: KH. Alawy Muhammad”. Penekanan penulisan terdahulu lebih pada masalah biografi KH. Alawy Muhammad. Adapun skripsi saya ini, memfokuskan pada biografi KH. Alawy Muhammad dan perannya dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah.

Meskipun arsip tersebut hanya membahas tentang biografi KH. Alawy Muhammad, tetapi arsip tersebut akan menjadi salah satu rujukan sumber primer dari penulisan skripsi saya, karena bisa memberikan informasi yang saya butuhkan.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Suatu penelitian yang mempergunakan metode dengan baik dan benar akan menghasilkan data yang jelas dan mempermudah dalam mengklasifikasikan sumber sejarah serta menganalisanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah, yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik), *Interpretasi* (penafsiran atau analisis), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Melalui tahapan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang peran KH. Alawy Muhammad dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah tahun 1993. Tahapan-tahapan penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut: ³

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.⁴

Adapun sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari sumber tertulis dan wawancara. Sumber tertulis yaitu arsip dan buku, sedangkan sumber wawancara diperoleh dengan melakukan komunikasi atau percakapan guna memperoleh informasi yang diperlukan. Sumber

³ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu,1978), 38.

⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

dokumen sebagai sumber primer sangat berperan penting, karena sumber ini lebih terfokus pada obyek kajian baik dalam dimensi waktu maupun tempat.⁵

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber sejarah, yaitu:

a. Sumber primer

1. Interview

Wawancara terhadap para informan, seperti Kyai Fauroq putra dari KH. Alawy Muhammad, santri, Kepala Desa Nagasareh, Kepala Desa Montor, dan sebagian masyarakat yang desanya terkait dengan pembangunan Waduk nipah, serta tokoh terkait.

2. Observasi

Yaitu pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung ke lapangan, yaitu ke Pondok Pesantren at-Taroqi di desa Karongan Tanggumung Sampang dan di lokasi waduk Nipah di desa Montor kec. Banyuates kab. Sampang.

3. Sumber Tulisan:

- Arsip Daerah Jawa Timur No. Inventaris MB 7 Daftar sinopsis wawancara pelaku sejarah, Tema: Biografi KH. Alawy Muhammad.

⁵Suyoto dkk, *Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting: Ketegangan Antara Purifikasi dan Dinamisasi* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2005), 36.

- Arsip surat dari Bupati sampang (laporan perkembangan kasus Waduk Nipah).
- Arsip surat dari Kanwil BPN Prov. Jawa Timur (masalah pembebasan tanah terletak di Desa Nagasareh, Montor, Tapaan Kec. Banyuates Kab. Sampang).
- Arsip dokumen susunan panitia pembebasan tanah untuk kepentingan pembuatan Waduk Nipah Banyuates Kab. Sampang.
- Arsip dokumen keputusan Bupati Sampang (pembentukan tim pembantu pelaksana pembebasan tanah untuk kepentingan pembuatan Waduk Nipah Banyuates Kab. Sampang)
- Arsip surat permohonan izin pendelegasian wewenang pengukuran tanah proyek Waduk Nipah.
- Arsip surat keputusan Bupati Sampang perihal harga dasar tanah di daerah Kab. Sampang.
- Arsip dokumen daftar lampiran: harga satuan ganti rugi bangunan per M².
- Arsip dokumen tentang program pembayaran ganti rugi tanah Waduk Nipah untuk Desa Nagasareh Kec. Banyuates Kab. Sampang.

b. Sumber Sekunder

Disamping sumber primer penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berupa karya-karya lain yang menyangkut skripsi yang penulis bahas, diantaranya dari buku-buku atau referensi yang ada keterkaitan dengan penulisan skripsi.⁶ Sumber sejarah adalah sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.⁷

Dalam kaitannya dengan sumber sekunder, penulis menemukan sumber data yang membahas tentang waduk nipah, berupa informasi di internet, [http\Bappeda Provinsi Jawa Timur–Waduk Nipah Madura Segera Dioperasikan.htm](http://BappedaProvinsiJawaTimur-WadukNipahMaduraSegeraDioperasikan.htm). di situ dijelaskan latar belakang dibangunnya waduk nipah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi sulitnya upaya pemerintah dalam tahap pembebasan lahan.

2. Kritik

Langkah ini merupakan langkah yang lebih lanjut setelah sumber-sumber sejarah telah terkumpul, melalui wawancara terhadap para informan (interview), seperti Kyai Fauroq putra dari KH. Alawy Muhammad, santri, Kepala Desa Nagasareh, Kepala Desa Montor, dan sebagian masyarakat yang desanya terkait dengan pembangunan Waduk nipah, serta tokoh terkait, observasi langsung ke lapangan, ke Pondok Pesantren at-Taroqi di desa

⁶ Bugiono dan Purwantana P.K, *pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1992), 23.

⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 95.

Karongan Tanggumung Sampang dan di lokasi waduk Nipah di desa Montor kec. Banyuates kab. Sampang, serta mengumpulkan dokumen berupa arsip yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Kritik sumber adalah upaya mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber.⁸ Dalam kritik sumber penulis meneliti sumber-sumber yang diperoleh dari wawancara agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan sumber tersebut autentik atau tidak.

Dalam metode sejarah kritik sumber terbagi menjadi 2, yaitu:

- a. Kritik Ekstern: merupakan suatu usaha penulis untuk mengadakan penelitian tentang asli atau tidaknya sumber-sumber sejarah yang peneliti dapatkan dan yang telah peneliti kumpulkan tersebut. Hal ini peneliti lakukan melalui pengecekan dan seleksi terhadap segi fisik sumber tersebut, yakni melalui kondisi kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, dan segi penampilan luar yang lain. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik ekstern pada sumber-sumber tertulis yang berupa arsip yang didapatkan dari Badan Arsip Daerah Jawa Timur, seperti arsip susunan panitia pembebasan tanah untuk kepentingan pembuatan Waduk Nipah Banyuates Kab. Sampang, arsip permohonan izin pendelegasian wewenang pengukuran tanah proyek Waduk Nipah.

⁸ Suhartono W.Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), 34.

Hal ini peneliti lakukan melalui pengecekan dan seleksi terhadap segi fisik arsip tersebut, melalui kondisi kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, dan segi penampilan luar yang lain.

- b. Kritik *intern* adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.⁹ Dari sumber yang telah terkumpulkan, maka informasi yang terdapat dalam sumber tersebut akan dikonfirmasi terhadap sumber yang lebih akurat. Misalnya, sumber lisan yang telah didokumentasikan, maka sumber tersebut akan dikonfirmasi terhadap saksi-saksi sejarah yang mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran mengenai sumber tersebut.

Pada tahap kritik intern, Penulis menemukan kejanggalan ketika membaca sumber dari arsip Daerah Jawa Timur No. Inventaris MB 7 Daftar sinopsis wawancara pelaku sejarah, Tema: Biografi KH. Alawy Muhammad, terutama mengenai silsilah KH. Alawy Muhammad. Disebutkan bahwa nama orang tua KH. Alawy Muhammad adalah Kyai Ahmad Nawawi dari Batu Ampar Bangkalan dengan ibu Siti Faturiyah dari Garongan Sampang. Padahal, setelah penulis telusuri langsung ke lapangan dengan wawancara ke Kyai Fauroq putra dari KH. Alawy Muhammad, ia menyatakan bahwa KH. Alawy Muhammad adalah putra dari Kyai Muhammad Rofi'i dari Batu Ampar Pamekasan dengan ibu Fatturiyah dari desa Karongan Tenggumung Sampang.

⁹ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), 16.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah.¹⁰ Dalam arti berbagai faktor yang terlepas yakni antara data satu sama lain harus dirangkaikan dan dicari hubungannya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Dalam tahap ini, penulis melakukan penafsiran sejarah, merangkaikan antara data satu sama data yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan, seperti sumber sejarah yang penulis dapatkan berupa arsip, dihubungkan dengan sumber sejarah yang penulis dapatkan dari wawancara.

4. Historiografi

Langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi atau fakta sejarah dalam bentuk tulisan menjadi suatu kisah. Adapun pola penyajiannya dengan menggunakan cara Deskriptif, yaitu suatu pola penyajian dengan menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.¹¹

Penulis menggunakan metode Deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menceritakan keadaan sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang kemudian dianalisis sesuai dengan data dan fakta yang ada.

¹⁰ Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, 64.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 208.

H. Sistematika Bahasan

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Bahasan

BAB II: PROFIL KH. ALAWY MUHAMMAD

- A. Biografi KH. Alawy Muhammad
- B. Keterlibatan KH. Alawy Muhammad dalam Dunia Perpolitikan
- C. Pandangan Masyarakat terhadap KH. Alawy Muhammad
- D. Pro dan Kontra Masyarakat kepada KH. Alawy Muhammad dalam berpolitik

BAB III: KASUS WADUK NIPAH

- A. Latar Belakang Dibangunnya Waduk Nipah
- B. Tahapan Pelaksanaan Pembangunan Waduk Nipah
- C. Tragedi Waduk Nipah

BAB IV: PERAN KH. ALAWY MUHAMMAD DALAM PERISTIWA WADUK NIPAH

- A. Respon masyarakat terhadap Dibangunnya Waduk Nipah
- B. Sikap KH. Alawy Muhammad Terkait Kasus Waduk Nipah
- C. Peran KH. Alawy Muhammad dalam meredam kemarahan warga Terkait Peristiwa Waduk Nipah

BAB V: PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran